

**PENGEMBANGAN DESA WISATA GROGOL KALURAHAN MARGODADI
KAPANEWON SEYEGAN KABUPATEN SLEMAN**

Intan Trisdianawati¹, Lulu Anastesi Sayekti²

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) “AAN” Yogyakarta

Email: lulusayekti84@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how the development of Grogol Tourism Village and identify supporting factors and inhibiting factors of Village Development Grogol Tourism in Margodadi Village, Kapanewon Seyegan, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. This type of research is using a qualitative approach with a descriptive method. The results of the research on the development of the Grogol Tourism Village in Margodadi Village, Kapanewon Seyegan, Sleman Regency, Yogyakarta Special Region have been optimal. Development of indicators of attractiveness, facilities, accessibility, community empowerment, institutional and human resource development has been optimal. However, the development of marketing and promotion indicators is not yet optimal.

Keywords: *development; Grogol tourism village.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki keanekaragaman objek wisata maupun budaya. Keanekaragaman wisata di setiap daerah tentunya memiliki ciri khas, keunikan dan potensi alamnya masing-masing. Sektor pariwisata merupakan sektor yang cukup menjanjikan karena mampu menambah sumber pajak dan pendapatan bagi negara. Tidak hanya mendatangkan manfaat bagi negara, pengembangan sektor pariwisata juga bermanfaat bagi masyarakat. Adanya pariwisata memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal di sekitar destinasi wisata dalam meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian.

Pemerintah sudah semestinya mulai menguatkan program pembangunan pariwisata di berbagai daerah khususnya desa. Desa memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata, yaitu berupa potensi alam, potensi sumber daya manusia maupun potensi budaya. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Potensi kawasan pedesaan yang berupa pemandangan alam, peninggalan sejarah dan budaya serta berbagai macam kesenian dan kerajinan masyarakat menjadi salah satu yang menarik minat para wisatawan. Menurut Hermawan dikutip (Brahmanto, 2017), melalui pengembangan desa wisata, pariwisata terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lokal, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, dan memotivasi masyarakat untuk lebih bangga terhadap identitas budayanya.

Pada tahun 2022 ini, sudah mulai bermunculan dan semakin banyak desa yang mulai mengenalkan kebudayaan maupun potensi untuk menjadi desa wisata. Salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mulai mengembangkan wilayah mereka sebagai desa wisata adalah Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman memiliki 17 kecamatan, 86 desa, dan 1.212 dusun (Pemerintah Kabupaten Sleman, 2022).

Desa Wisata Grogol yang terletak di Dusun Grogol, Kelurahan Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu desa yang dimanfaatkan untuk dijadikan desa wisata dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang dimiliki. Desa Wisata Grogol menjadi salah satu tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi. Desa Wisata Grogol lebih menonjolkan seni budaya yang hidup di masyarakat dan keasrian alamnya. Kegiatan seni yang ditawarkan untuk wisatawan ada membuat jamu tradisional, pembuatan wayang kulit, karawitan, melukis gerabah dan seni memakai iket atau udeng. Untuk kegiatan alamnya ada *outbound*, *cycling* (bersepeda), tanam padi dan membajak sawah. Dalam bidang budaya warga Desa Wisata Grogol masih mempertahankan *genduri*, tahlil dan beberapa budaya lainnya. Desa Wisata Grogol merupakan desa wisata yang

memanfaatkan masyarakat tidak bekerja, sudah tua, atau warga yang dengan sukarela mau membantu atau berpartisipasi mengembangkan Desa Wisata Grogol.

Namun, pengembangan Desa Wisata Grogol ini masih terdapat beberapa permasalahan yaitu, Sumber Daya Manusia yang ada beberapa masih menggunakan daya pikir secara konvensional, promosi dan pemasaran masih kurang, belum semua warga masyarakat Dusun Grogol sadar akan adanya desa wisata, dan fasilitas area *outbond*, area parkir, tempat makan dan toko oleh-oleh di Desa Wisata Grogol masih kurang. Dengan permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan Judul “Pengembangan Desa Wisata Grogol, Kalurahan Margodadi, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan dan memberikan solusi sehingga Desa Wisata Grogol dapat berkembang dan lebih maju ke depannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan & Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat berperilaku dari orang-orang yang diamati (Gunawan, 2017). Data yang dikumpulkan dalam pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ini yang pertama langsung dari sumbernya, peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok analisisnya, kedua data berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang memiliki sebuah arti. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menggali mengenai pertanyaan dan memahami objek yang diteliti secara mendalam pada cara kerja Pengembangan Desa Wisata Di Dusun Grogol, Kalurahan Margodadi, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengambilan informan dengan *purposive sampling* pada pengelola/pengurus Desa Wisata Grogol, *snowball sampling* pada warga Dusun Grogol dan *random sampling* pada pengunjung Desa Wisata Grogol. Teknik analisis data dengan reduksi, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiyanto, 2008).

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian dengan menggunakan teori pengembangan desa wisata menurut Dinas Pariwisata DIY (Dinas Pariwisata, 2014) yang terdiri dari 6 (enam) indikator, yaitu:

Pertama, indikator daya tarik, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan desa wisata. Daya tarik terdiri dari keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman

kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Subindikator daya tarik dalam penelitian ini adalah Daya Tarik Alam, Daya Tarik Budaya, dan Daya Tarik Buatan Manusia.

Kedua, indikator aksesibilitas, yaitu semua jenis sarana prasarana, transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata. Faktor-faktor penting yang terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi terminal, papan petunjuk arah, jarak tempuh menuju lokasi transportasi umum. Subindikator aksesibilitas dalam penelitian ini adalah akses jalan, transportasi umum dan petunjuk arah.

Ketiga, indikator fasilitas, yaitu semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan, kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke destinasi pariwisata. Contoh fasilitas wisata yaitu, akomodasi (tempat menginap, hotel, *homestay*), tempat makan, pusat perbelanjaan atau toko oleh-oleh. Sedangkan contoh fasilitas umum yaitu, tempat ibadah, toilet, dan sebagainya.

Indikator keempat adalah pemberdayaan masyarakat, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan desa wisata. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh pihak pengelola desa wisata diterapkan dalam bidang atraksi, akomodasi, penyiapan SDM yang salah satunya dilakukan dalam bentuk memberikan pelatihan dan bantuan modal. Subindikator pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini adalah pelatihan dan pemberian bantuan modal.

Indikator kelima adalah promosi. Ruang lingkup pembangunan pemasaran meliputi pembekalan berbagai aspek, sebagai berikut: (a) Pasar Desa Wisata, yaitu mencakup batasan segmentasi wisatawan yang satu sama lainnya memiliki perbedaan, baik dalam hal negara asal, usia, jenis kelamin, pendapatan, pekerjaan, keinginan, sikap, daya beli dan cara-cara pembeliannya; (b) Slogan (*Branding*), merupakan identitas yang dimiliki suatu destinasi wisata dan juga merupakan cerminan dari citra destinasi wisata tersebut (*brand image*). Media Komunikasi Pemasaran, merupakan salah satu cara menentukan strategi komunikasi yang baik dalam melakukan pemasaran dan promosi. Subindikator promosi dalam penelitian ini adalah pasar dan promosi, slogan, dan media komunikasi.

Indikator keenam adalah kelembagaan dan SDM. Aspek kelembagaan, yaitu suatu organisasi yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam terlaksananya kegiatan pariwisata. Subindikator kelembagaan dalam penelitian ini adalah struktur organisasi. Sedangkan aspek SDM, yang dimaksud adalah SDM yang memiliki keahlian untuk mengelola dan mengembangkan usaha pariwisata dan memiliki kompetensi berupa ketrampilan untuk

melaksanakan tugas-tugas yang bersifat teknis dalam pariwisata. Subindikator SDM dalam penelitian ini adalah pengembangan SDM.

Pembahasan

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu pengembangan wisata yang dapat memperkenalkan potensi-potensi yang ada di suatu desa. Menurut Pearce (Sidiq & Resnawaty, 2017), pengembangan desa wisata merupakan suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata juga diartikan sebagai segala usaha melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung dari penerimaan dan partisipasi dari masyarakat lokal.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian dengan menggunakan teori pengembangan desa wisata menurut Dinas Pariwisata DIY (Dinas Pariwisata, 2014) yang terdiri dari 6 (enam) indikator. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti berkaitan dengan indikator tersebut, yaitu:

Indikator Daya Tarik

Daya tarik alam

Menurut Cooper dikutip (Suranny, 2021, p. 51), *attraction* (daya tarik) merupakan segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata, yakni berupa alam yang menarik, budaya daerah. Daya Tarik alam yang ada di Desa Wisata, yaitu berupa hamparan pemandangan persawahan. Selain itu, menurut Pemandangan persawahan yang indah dan hijau ini hanya dapat dinikmati oleh para pengunjung ketika musim tanam tiba. Selain itu, daya tarik alam yang dimiliki Desa Wisata Grogol, yaitu terdapat sumber mata air yang selalu bersih. Hal tersebut juga menjadi kelebihan yang dimiliki Desa Wisata Grogol untuk memikat para pengunjung datang ke Desa Wisata Grogol.

Daya tarik budaya

Desa Wisata Grogol memiliki banyak kegiatandan kesenian kebudayaan, karena sebelum menjadi desa wisata, Dusun Grogol ini dikenal dengan sebutan Desa Budaya Grogol di tahun 2001-2010. Budaya yang ada di Desa Wisata Grogol juga masih sangat kental. Hal tersebut juga menjadi daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh Desa Wisata Grogol untuk disuguhkan kepada para pengunjung yang datang. Akan tetapi, dengan banyaknya kegiatan

budaya yang ditawarkan bagi pengunjung, paket seni dan budaya yang ada di Desa Wisata Grogol ini jarang diketahui. Kegiatan kesenian dan kebudayaan yang ditawarkan diantaranya yaitu, *tatah sungging wayang*, belajar gamelan, wayang suket, melukis gerabah, jemparingan/memanah, pembuatan jamu tradisional, pembuatan gentheng tradisional, memakai iket/udeng dan upacara adat pemedhangan.

Daya tarik hasil buatan manusia

Pada daya tarik hasil buatan manusia, Desa Wisata Grogol memiliki beberapa kegiatan wisata yang disediakan bagi pengunjung, yaitu *outbond*, *cycling*/bersepeda, membajak sawah, belajar menanam tanaman untuk anak, menumbuk padi. Kegiatan *outbond* Desa Wisata Grogol ini paling sering diminati oleh para wisatawan. Namun, wahana permainan di area *outbond* ini masih kurang lengkap. Bangunan-bangunan wahananya sudah termasuk bangunan yang sudah tua dan perlu pembaharuan.

Faktor pendukung dan faktor penghambat indikator daya tarik

Daya tarik Desa Wisata Grogol sudah dikembangkan dengan optimal. Faktor pendukung pengembangan daya tarik di Desa Wisata Grogol, yaitu dukungan warga sekitar dalam menjaga sumber daya alam alami, yaitu sumber mata air, adanya inivasi berupa variasi paket wisata pada daya tarik budaya dan variasi paket wisata pada daya tarik hasil buatan manusia. Namun, dalam pengembangannya masih terdapat kendala, yaitu kurangnya dana yang dimiliki pengelola untuk mengembangkan fasilitas wahana permainan di area *outbond*.

Indikator Aksesibilitas

Akses jalan

Lokasi Desa Wisata Grogol terletak di Dusun Grogol, Kalurahan Margodadi, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jaraknya kurang lebih 17 km sebelah barat dari kota Yogyakarta. Kondisi akses jalan menuju Desa Wisata Grogol sudah baik dan cukup memadai. Sepanjang jalan menuju lokasi, jalannya sudah beraspal dan cukup mudah untuk diakses oleh kendaraan roda 2 seperti motor dan kendaraan roda 4 seperti mobil dan bus pariwisata.

Transportasi umum

Akses menuju Desa Wisata Grogol bisa dilalui dengan angkutan umum seperti angkot/kol kuning, ojek dan *taxi* konvensional. Akan tetapi seiring berkembangnya teknologi, transportasi umum seperti angkot/kol kuning antar wilayah, ojek dan *taxi* konvensional sudah jarang atau bahkan tidak pernah ditemui di sekitar Desa Wisata Grogol. Saat ini masyarakat lebih memanfaatkan transportasi *online* seperti ojek dan *taxi online* yang bisa dipesan melalui aplikasi di telepon pintar.

Papan petunjuk arah

Papan petunjuk arah merupakan hal yang penting karena berfungsi untuk memberikan arah ke suatu tempat yang ingin dituju. Papan petunjuk arah yang ada di Desa Wisata Grogol sudah memadai. Sepanjang jalan menuju Desa Wisata Grogol sudah terdapat papan petunjuk arah untuk memudahkan pengunjung yang ingin datang.

Faktor pendukung dan faktor penghambat indikator aksesibilitas

Aksesibilitas yang ada di Desa Wisata Grogol sudah dikembangkan dengan optimal. Faktor-faktor dalam pengembangannya, yaitu dukungan pengurus/pengelola desa wisata beserta perangkat desa dalam memberikan akses jalan yang baik, dukungan pengurus/pengelola menyediakan papan petunjuk arah di sepanjang jalan menuju lokasi desa wisata. Namun, masih terdapat kendala dalam pengembangannya, yaitu kurangnya sosialisasi pengelola desa wisata terhadap warga sekitar untuk merealisasikan pelebaran jalan menuju area *outbond*, transportasi umum di wilayah Desa Wisata Grogol kalah bersaing dengan keberadaan transportasi *online*.

Indikator Fasilitas

Penginapan

Desa Wisata Grogol menyediakan tempat penginapan berupa *homestay*. *Homestay* yang ada di Desa Wisata Grogol berasal dari rumah-rumah warga sekitar yang kemudian dimanfaatkan sebagai *homestay* bagi para pengunjung Desa Wisata Grogol yang ingin menginap. *Homestay* yang ada di Desa Wisata Grogol sudah memadai, fasilitas seperti toilet sudah termasuk toilet yang berstandar internasional *difabel*. Pengunjung yang menginap di *homestay* Desa Wisata Grogol dapat mengikuti kegiatan jadwal yang sudah disepakati seperti membuat jamu tradisional, menggamel dll. Selain itu, pengunjung juga bisa

mengikuti kegiatan keseharian penduduk seperti bertani, berkebun dll. Setiap kamar maksimal dapat diisi 3 orang.

Toilet

Setiap tempat wisata sudah seharusnya memiliki toilet yang memadai bagi para pengunjung. Bukan hanya dari segi jumlahnya yang banyak, akan tetapi kebersihannya juga harus terawat agar pengunjung juga merasa nyaman menggunakannya. Desa Wisata Grogol memiliki toilet yang sudah memadai bagi para pengunjung.

Toilet yang ada di Desa Wisata Grogol kurang lebih berjumlah 18. Toilet yang berada di area *outbond* berjumlah 16 dan di area parkir bus berjumlah 2. Toilet yang ada di Desa Wisata Grogol juga sudah dibedakan antara toilet perempuan dan laki-laki.

Tempat ibadah

Desa Wisata Grogol memiliki tempat ibadah berupa mushola dan masjid yang bernama Masjid Al-Barokah. Mushola yang ada di Desa Wisata Grogol berbentuk *gazebo* atau saung yang di *design* mirip seperti mushola pada umumnya. Kondisi tempat ibadah yang ada di Desa Wisata Grogol juga bersih dan memadai terdapat tempat wudhu, sajadah, sarung dan bagi pengunjung perempuan yang tidak membawa peralatan sholat sudah disediakan mukena oleh pengelola Desa Wisata Grogol.

Toko oleh-oleh

Toko oleh-oleh merupakan tempat jual beli barang khas yang biasanya dapat berupa *souvenir*/kerajinan dan makanan khas tempat wisata dan dapat dijadikan oleh-oleh bagi pengunjung yang datang. Toko oleh-oleh juga bisa menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat sekitar untuk meningkatkan perekonomian. Akan tetapi, fasilitas toko oleh-oleh di Desa Wisata Grogol belum memadai. Hasil kerajinan atau minuman tradisional yang dibuat oleh masyarakat setempat seperti gerabah, wayang, jamu tradisional, dan lainnya belum bisa dijual atau disediakan sewaktu-waktu bagi para pengunjung Desa Wisata Grogol. Pengurus/pengelola belum mampu menyediakan toko oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung dikarenakan tidak adanya anggaran dan lahan untuk membangun toko oleh-oleh di wilayah Desa Wisata Grogol

Tempat makan

Tempat makan di area destinasi wisata juga menjadi komponen yang tidak kalah penting. Adanya tempat makan di dalam area wisata, maka fasilitas yang disediakan bagi para pengunjung/wisatawan akan semakin lengkap. Desa Wisata Grogol belum memiliki fasilitas tempat makan bagi para pengunjung/wisatawan. Tempat makan atau warung-warung yang biasanya banyak ditemui di tempat wisata lain sayangnya belum memadai di Desa Wisata Grogol. Untuk makanan biasanya akan disediakan oleh pengelola apabila pengunjung/wisatawan mengambil paket konsumsi yang ada di Desa Wisata Grogol.

Tempat parkir

Tempat parkir menjadi fasilitas yang penting ketika seseorang/pengunjung datang ke sebuah tempat wisata. Kebutuhan akan adanya tempat parkir dalam suatu tempat wisata merupakan suatu komponen penting yang dapat mendukung keberlangsungan tempat wisata tersebut. Desa Wisata Grogol memiliki beberapa tempat parkir yang disediakan bagi para pengunjung. Untuk fasilitas tempat parkir bagi bus-bus besar dan mobil sudah memadai yang berada di area depan masjid Desa Wisata Grogol. Untuk fasilitas tempat parkir bagi kendaraan roda 2 seperti motor masih seadanya yang terletak di dekat area *outbond*. Pengelola Desa Wisata Grogol hanya memanfaatkan lahan kosong yang dimiliki warga sekitar untuk dijadikan tempat parkir di area *outbond*.

Faktor pendukung dan faktor penghambat indikator fasilitas

Fasilitas di Desa Wisata Grogol sudah dikembangkan dengan optimal. Faktor-faktor pendukung pengembangan fasilitas di Desa Wisata Grogol, yaitu dukungan warga sekitar menyediakan *homestay* yang sesuai standar bagi pengunjung, kesadaran pengurus/pengelola menyediakan toilet dengan jumlah yang memadai, kesadaran pengurus/pengelola menyediakan tempat ibadah dengan fasilitas lengkap, kerjasama antara pengurus/pengelola dan takmir masjid memanfaatkan area masjid untuk dijadikan tempat parkir. Namun, masih terdapat kendala dalam pengembangannya, yaitu keterbatasan dana belum ada kerjasama antara pengelola desa wisata dengan warga masyarakat sekitar untuk menyediakan toko oleh-oleh, pengurus/pengelola belum melakukan kerjasama dengan warga sekitar untuk mengembangkan tempat parkir di area *outbond*, belum memiliki anggaran untuk menyediakan tempat makan dan belum adanya kerjasama antara warga masyarakat sekitar untuk menyediakan tempat makan bagi pengunjung.

Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Pelatihan

Bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pengelola Desa Wisata Grogol yaitu dengan menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) Dusun Grogol pada pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kualitas SDM yang dimiliki. Pelatihan yang diberikan yaitu ada pelatihan pemandu wisata, tata kelola *homestay*, membuat jamu tradisional dan membuat batik.

Bantuan modal

Desa Wisata Grogol mendapatkan bantuan modal dalam melakukan pengembangan sebagai desa wisata. Bantuan modal tersebut diperoleh dari berbagai sumber, seperti pemerintah daerah, bantuan gubernur (Bangub) dan perangkat desa/kalurahan setempat. Namun, hubungan antara pengelola Desa Wisata Grogol dengan perangkat desa/kalurahan kurang harmonis. Ketidakhormatan tersebut sudah berlangsung cukup lama. Kurangnya komunikasi dan kurangnya literasi antara pengurus dengan perangkat desa/kalurahan.

Faktor pendukung dan faktor penghambat indikator pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Grogol sudah dikembangkan dengan optimal. Faktor-faktor pendukung pengembangan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Grogol, yaitu dukungan pengelola dalam mengembangkan kompetensi warga masyarakat dengan memberikan pelatihan pemandu wisata, pelatihan tata kelola *homestay*, pelatihan kuliner dan pelatihan membuat batik. Selain itu, adanya dukungan modal dari pemerintah daerah dan bantuan gubernur (Bangub). Namun, masih terdapat kendala dalam pengembangannya, yaitu kurangnya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pengelola desa wisata dengan perangkat desa/kalurahan setempat.

Indikator Pemasaran dan Promosi

Pemasaran dan promosi

Promosi dan pemasaran di Desa Wisata Grogol hanya dilakukan di dalam negeri saja dan belum sampai ke luar negeri. Untuk promosi Desa Wisata Grogol juga hanya melalui mulut ke mulut. Selain itu, promosi dan pemasaran Desa Wisata Grogol juga dibantu dengan adanya *Even Organizer* (EO) yang menawarkan untuk membantu mempromosikan Desa Wisata Grogol. Desa Wisata Grogol juga belum mempunyai tim *marketing* secara khusus untuk melakukan promosi dan pemasaran. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan SDM yang ada di Desa Wisata Grogol dalam pemahaman dan pengetahuan mengenai teknologi informasi (IT).

Slogan

Slogan atau *tagline* sangat penting untuk digunakan pada sebuah tempat atau lokasi. Slogan atau *tagline* juga berperan sangat penting untuk membangun sebuah *brand* untuk menarik wisatawan. Namun, Desa Wisata Grogol tidak memiliki slogan dalam melakukan promosi dan pemasaran pada desa wisata.

Media komunikasi

Promosi dan pemasaran Desa Wisata Grogol juga dilakukan melalui media sosial. Pengelola Desa Wisata Grogol memanfaatkan media sosial seperti *Instagram*, *Facebook* hingga *google bisnis* dalam mempromosikan dan memasarkan potensi yang ada di Desa Wisata Grogol. Namun, promosi dan pemasaran yang dilakukan pada media sosial masih kurang dikarenakan Desa Wisata Grogol belum memiliki tim sosial media secara khusus.

Faktor pendukung dan faktor penghambat indikator pemasaran dan promosi

Pemasaran dan promosi di Desa Wisata Grogol belum dikembangkan dengan optimal. Faktor-faktor penghambat dalam pengembangannya, yaitu SDM yang terbatas dalam pemahaman teknologi informasi (TI), kurangnya publikasi khususnya pada daya tarik budaya Desa Wisata Grogol, kurangnya pemahaman pengelola desa wisata tentang pentingnya slogan dan belum memiliki tim sosial media secara khusus.

Indikator Kelembagaan dan SDM

Struktur organisasi

Organisasi berperan penting dalam melakukan pengembangan di suatu destinasi wisata. Organisasi dalam destinasi wisata pada dasarnya merupakan suatu wadah untuk memperlancar kegiatan usaha wisata dan pelindung bagi potensi-potensi yang dimiliki suatu destinasi wisata. Berdasarkan hasil observasi Desa Wisata Grogol telah memiliki struktur organisasi/kepengurusan dengan formasi lengkap yang dikelola oleh ketua beserta para pengurus yang bertanggung jawab dalam mengembangkan Desa Wisata Grogol.

Pengembangan SDM

SDM yang ada di Desa Wisata Grogol meliputi masyarakat Dusun Grogol maupun para pengurus yang ada di dalam organisasi kepengurusan Desa Wisata Grogol. Pada upaya pengembangan Desa Wisata Grogol, masyarakat berperan sebagai pelaksana sedangkan pengurus berperan sebagai pengelolanya. Akan tetapi, dalam hal ini partisipasi masyarakat

Dusun Grogol dalam mengembangkan Desa Wisata Grogol masih dirasa kurang. Tidak semua anggota masyarakat Dusun Grogol menyadari bahwa adanya desa wisata ini mampu memberikan manfaat dalam meningkatkan perekonomian. Sebagian besar SDM yang mau berpartisipasi untuk mengelola desa wisata adalah berasal dari masyarakat yang sudah tidak bekerja dan para orang tua. Para generasi muda Dusun Grogol kurang tertarik untuk mengelola dan mengembangkan Desa Wisata Grogol. Keberadaan organisasi karang taruna Dusun Grogol juga tidak menunjukkan partisipasinya dalam mengembangkan Desa Wisata Grogol. Tidak adanya bentuk partisipasi yang dilakukan karang taruna Dusun Grogol disebabkan pengelola Desa Wisata Grogol belum meminta bantuan secara langsung kepada organisasi karang taruna yang ada di Dusun Grogol.

Faktor pendukung dan penghambat indikator kelembagaan dan SDM

Kelembagaan dan SDM di Desa Wisata Grogol sudah dikembangkan dengan optimal. Faktor pendukung dalam pengembangannya, yaitu kesadaran pengurus/pengelola membentuk struktur kepengurusan agar memudahkan jalannya administrasi Desa Wisata Grogol. Namun, masih terdapat kendala dalam pengembangannya, yaitu kurangnya sosialisasi atau motivasi bagi generasi muda Dusun Grogol untuk mengembangkan Desa Wisata Grogol dan pengelola Desa Wisata Grogol belum melakukan kerjasama antara karang taruna Dusun Grogol.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa Pengembangan Desa Wisata Grogol di Kalurahan Margodadi, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta sudah optimal. Pengembangan pada indikator daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, pemberdayaan masyarakat, kelembagaan dan pengembangan SDM sudah optimal. Namun, pengembangan pada indikator pemasaran dan promosi masih belum optimal.

Faktor-faktor pendukung dalam pengembangan Desa Wisata Grogol, yaitu kesadaran masyarakat dalam menjaga daya tarik alam berupa sumber mata air yang selalu bersih, teknik pemasaran dengan paket wisata pada daya tarik budaya dan variasi paket wisata pada daya tarik hasil buatan manusia, dukungan pengurus/pengelola desa wisata beserta perangkat desa dalam memberikan akses jalan yang baik, dukungan pengurus/pengelola menyediakan papan petunjuk arah di sepanjang jalan menuju lokasi desa wisata, dukungan warga sekitar menyediakan *homestay* yang sesuai standar bagi pengunjung, kesadaran pengurus/pengelola menyediakan toilet dengan jumlah yang memadai, kesadaran pengurus/pengelola menyediakan tempat ibadah dengan fasilitas lengkap, kerjasama

antara pengurus/pengelola desa wisata dengan takmir masjid memanfaatkan area masjid untuk dijadikan tempat parkir, dukungan pengelola dalam mengembangkan kompetensi warga masyarakat dengan memberikan pelatihan pemandu wisata, pelatihan tata kelola *homestay*, pelatihan kuliner dan pelatihan membatik, dukungan modal dari pemerintah daerah dan bantuan gubernur (Bangub), kesadaran pengurus/pengelola membentuk struktur kepengurusan agar memudahkan jalannya administrasi Desa Wisata Grogol.

Faktor-faktor penghambat dalam pengembangan Desa Wisata Grogol, yaitu kurangnya dana yang dimiliki pengelola untuk mengembangkan fasilitas wahana permainan di area *outbond*, kurangnya sosialisasi pengelola desa wisata terhadap warga sekitar untuk merealisasikan pelebaran jalan menuju area *outbond*, transportasi umum di wilayah Desa Wisata Grogol kalah bersaing dengan keberadaan transportasi *online*, keterbatasan dana dan lahan untuk membangun toko oleh-oleh, pengurus/pengelola belum melakukan kerjasama dengan warga sekitar untuk mengembangkan tempat parkir di area *outbond*, belum memiliki anggaran untuk menyediakan tempat makan, kurangnya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pengelola desa wisata dengan perangkat desa/kalurahan setempat, SDM yang terbatas dalam pemahaman teknologi informasi (IT), kurangnya publikasi khususnya pada daya tarik budaya Desa Wisata Grogol, kurangnya pemahaman pengelola desa wisata tentang pentingnya slogan dan belum memiliki tim sosial media secara khusus, kurangnya sosialisasi atau motivasi bagi generasi muda Dusun Grogol untuk mengembangkan Desa Wisata Grogol.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan Desa Wisata Grogol dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran bagi Pengurus/pengelola Desa Wisata Grogol, yaitu: (1) Pengurus/pengelola perlu mengadakan sosialisasi terkait pola pikir pada warga masyarakat sekitar Dusun Grogol; (2) Pengurus/pengelola membuat paket penjemputan dari area parkir bus menuju area *outbond* bagi pengunjung dengan menggunakan atau mendayagunakan sarana transportasi umum khususnya di wilayah Dusun Grogol; (3) Pengurus/pengelola mencari sumber dana tidak hanya dari pemerintah daerah akan tetapi, ke pihak-pihak swasta agar membantu mengembangkan fasilitas yang belum tersedia di Desa Wisata Grogol; (4) Pengurus/pengelola melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang ada seperti masyarakat di sekitar desa wisata sebagai upaya dalam mengembangkan fasilitas di Desa Wisata Grogol; (5) Pengurus/Pengelola melakukan kerjasama dengan warga masyarakat Dusun Grogol memanfaatkan salah satu rumah warga untuk dijadikan toko oleh-

oleh.; (6) Pengurus/pengelola dan perangkat desa/kalurahan Dusun Grogol perlu mengadakan forum diskusi agar komunikasi dapat terjalin dengan baik; (7) Pengurus/pengelola perlu menambah pelatihan dalam menggunakan komputer atau sosialisasi mengenai pemahaman mengenai teknologi informasi (IT) secara rutin; (8) Pengurus/pengelola perlu mengadakan *event* atau kegiatan kesenian dan kebudayaan minimal satu bulan sekali seperti ketoprak, wayang, pentas tari dan lain-lain agar produk wisata khususnya daya tarik budaya di Desa Wisata Grogol lebih diketahui oleh masyarakat luas. (9) Pengurus/pengelola perlu memberikan pelatihan dalam bidang marketing untuk meningkatkan promosi dan pemasaran di Desa Wisata Grogol; dan (10) Pengurus/pengelola perlu melakukan kerjasama dengan organisasi karang taruna Dusun Grogol agar ikut membantu menggerakkan generasi muda Dusun Grogol berpartisipasi mengelola Desa Wisata Grogol

Daftar Pustaka

- Brahmanto, E. 2017. Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus. *Jurnal Media Wisata* 2 (2), 589.
- Dinas Pariwisata, D. 2014. *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa Wisata*. Retrieved from Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta: <https://visitingjogja.jogjaprovo.go.id/webdinas/download/laporan-akhir-kajian-pengembangan-desawisata-di-diy/>
- Gunawan, I. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pemerintah Kabupaten Sleman. 2022. *Letak dan Luas Wilayah Sleman*. Retrieved from Pemerintah Kabupaten Sleman: <http://www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/letak-dan-luas-wilayah>
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. 2017. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan Jawa Barat. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (pp. 38- 44). Bandung: Univesitas Padjajaran.
- Sugiyanto. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suranny, L. E. 2021. Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati* 5 (1), 49-92.